

ANALISIS PENGARUH CAPITAL, INEFISIENSI, DANA PIHAK KETIGA DAN SIZE TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL

Ahmad Rizal, Taswan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank
Email: ahmadrizal807@gmail.com, taswandisini@gmail.com

Abstract

This study aims to provide information about the analysis of the influence of CAPITAL, INEFFICIENCY, DEPOSIT, and SIZES with NPL ratios on commercial banks in Indonesia in the 2016-2018. The data used secondary data from the Annual Report of a bank that has met the sample criteria (purposive sampling). The sample which is used in research is a number of 41 commercial banks listed on the IDX. The analytical method used in this study is multiple linear regression and the classic assumption test.

The results show Capital has a negative effect and significant to Non-Performing Loans (NPL), while Inefficiency has positive and significant effects, deposit and Size do not has a significant influence on Non-Performing Loans (NPL). The predictive ability of these variables in explaining Non-Performing Loans (NPL) of 50.7 % while the remaining 49.3 % is explained by other variables outside this study.

Keywords: *Non-performing Loans (NPL), Capital, Capital Adequacy Ratio (CAR), Inefficiency, deposit, Loan to Deposit Ratio (LDR),*

1. PENDAHULUAN

Peranan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito dan giro menjadi aset penting dalam dunia perbankan. Dana yang terhimpun digunakan bank sebagai modal untuk kegiatan operasioanl perbankan terutama dalam hal penyaluran dana (kredit). Pendapatan utama Bank Umum Konvensional bersumber dari kredit yang disalurkan kepada masyakat, namun pemberian kredit juga akan memiliki risiko kredit pula yaitu tidak lancarnya pengembalian atau pembayaran kredit tersebut.

Bank dapat menekan tingkat NPL dengan meningkatkan modalnya dimana modal tersebut dapat dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk menilai sejauh mana bank dapat membiayai aktiva yang berisiko seperti kredit (Dendawijaya, 2003). Hasil penelitian Ad'hadini (2016) dan Kusuma (2016) yang menemukan hubungan negatif antara CAR dengan NPL.

Pemborosan atau *Inefisiensi* yang disebabkan dari biaya operasional yang berlebih dapat memunculkan biaya-biaya baru, sehingga menyebabkan pemborosan yang artinya hal ini mengindikasikan buruknya manajemen pada bank tersebut. Buruknya manajemen pada bank membuat alokasi sumber daya untuk aktivitas kredit menjadi rendah sehingga pengawasan kredit menjadi kurang optimal yang membuat naiknya tingkat kredit macet (NPL). Hasil penelitian Ghosh (2015) dan Barus (2016) yang menemukan hubungan positif antar biaya operasional dengan NPL.

Sumber modal bank seperti Dana Pihak Ketiga yang tercermin dari rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menjelaskan seberapa besar dana yang telah dihimpun oleh bank dapat disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2003). semakin besar skala penyaluran dana (kredit) maka meningkatkan risiko pada bank tersebut. Hasil penelitian Lakosono (2019) dan Pratamawati (2018) menemukan hubungan positif antara Dana Pihak Ketiga dengan NPL.

Total asset pada bank atau yang dikenal sebagai ukuran bank (*Size*) dimana semakin besar total asset bank mengindikasikan banyaknya return yang didapat bank dari akiva-aktiva seperti aktiva kredit. Kredit merupakan aktiva yang berisiko, semakin besar total asset semakin besar pula risiko yang didapat sehingga mampu menyebabkan naiknya kredit bermasalah (NPL). Hasil penelitian Misra dan Dhal (2010) dan Setyawan (2019) menemukan hubungan positif antara Size dengan NPL.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

a. Bad management theory

Teori ini menjelaskan efisiensi rendah dapat mengindikasikan adanya manajemen bank yang buruk (Berger dan DeYoung 1997). Penilaian tersebut didasarkan dari perilaku pengelolaan portofolio kredit yang di bawah standard yang akhirnya mengakibatkan pemborosan. Pemborosan dalam manajemen bank yang buruk menyebabkan bank tidak optimal karena manajemen bank yang buruk berpengaruh terhadap sumber daya alokasi yang digunakan untuk aktivitas kredit menjadi rendah sehingga dalam prakteknya manajemen bank tidak berhasil melakukan underwriting pinjaman, monitoring, dan controlling kredit dengan baik sehingga dapat menyebabkan naiknya tingkat kredit bermasalah (NPL)

b. *Skimping theory*

Teori ini menjelaskan bahwa bank terlalu efisien dalam melakukan pengendalian biaya untuk meningkatkan efisiensi (Berger dan DeYoung 1997). Efek dari efisiensi berkenaan dengan jumlah sumber daya yang dialokasikan untuk operasi kredit menjadi rendah, sehingga pada *underwriting* dan pemantauan pinjaman menjadi tidak optimal. Apa bila demikian dapat meningkatkan risiko kredit sehingga mempengaruhi tingkat kualitas kredit yang dapat diukur dengan biaya efisiensi. Kebijakan efisiensi yang tinggi dalam penyaluran kredit dapat meningkatkan Non-Performing Loan.

c. *Too Big To Fail theory*

Bank besar akan dilindungi oleh pemerintah karena bank besar berperan penting dalam perekonomian suatu negara dimana salah satu tujuan dari pemerintah adalah menjaga kestabilan ekonomi. Kebijakan pemerintah dalam melindungi bank besar apabila kebangkrutan terjadi (*Stern dan Fieldman* 2004). Bentuk perlindungan pemerintah adalah dengan memberikan pinjaman dana kepada bank yang bermasalah untuk menyetabilkan kembali (*Recovery*) kondisi bank tersebut. Dalam hal ini juga dapat mendorong bank berani mengambil risiko dengan menempatkan dana pada kredit berisiko tinggi. Kredit dengan risiko tinggi akan berpengaruh pada kualitas kredit bank tersebut. Apabila proyek tersebut gagal dan kredit tidak terbayarkan maka kredit macet semakin tinggi.

d. *Moral Hazard theory*

Dalam pengambilan risiko yang berlebihan, dimana manajemen tertentu ingin mengambil keuntungan atas pihak lain dan bilamana mengalami kerugian maka pihak lain yang menanggung risiko tersebut (Berger dan DeYoung 1997). Dalam hal ini, memungkinkan bank untuk memberikan kredit pada debitur yang tidak layak untuk diberikan kredit sehingga memunculkan apa yang disebut wanprestasi nasabah yang dapat memicu naiknya kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). Tingginya kredit macet membuat bank rawan akan likuidasi sehingga akan memperburuk perekonomian suatu negara. Hal inilah yang menyebabkan tindakan moral hazard secara berkesinambungan dapat merugikan banyak pihak.

e. *Teori portofolio*

Markowitz (1952) atau dikenal dengan model portofolio Markowitz, Teori Portofolio ini menyatakan bahwa diversifikasi mampu menurunkan risiko pada perbankan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Diversifikasi bertujuan agar bank tidak menginvestasikan dananya hanya pada satu asset saja yang mana salah satu investasi bank adalah melalui kredit. Besarnya risiko pada aktiva kredit mendorong bank melakukan diversifikasi untuk dapat mereduksi tingkat risiko pada kredit sehingga bank tidak lagi fokus pada aktivitas pemberian kredit namun telah memperluas investasinya pada bentuk lain yang menghasilkan keuntungan. Bentuk diversifikasi bank dalam investasi seperti investasi langsung seperti saham dan investasi tidak langsung seperti tabungan atau deposito pada bank lain.

f. *Teori Disiplin pasar*

Teori ini menjelaskan deposan melakukan disiplin kepada bank yang mengambil risiko terlalu tinggi yang mana ketika bank mengambil risiko tinggi dan simpanan masyarakat tidak dijamin, maka deposan dapat bereaksi kepada bank yang berisiko tinggi tersebut dengan mensyaratkan tingkat bunga lebih tinggi atau menarik depositnya. Karena dalam hal ini *privat sector agent* (deposan) menghadapi biaya sebagai akibat bank melakukan tindakan yang berisiko, dan mengambil tindakan pada basis biaya (Berger, 1991). Apabila deposan secara langsung menarik dananya menyebabkan bank kekurangan modal untuk membiayai aktiva yang berisiko seperti kredit sehingga besar kemungkinan bank terlibat dalam pinjaman berisiko yang mana kredit tersebut mengandung *credit scoring* dan pemantauan yang buruk dan berpotensi menyebabkan kredit bermasalah yang tinggi (Berger dan DeYoung, 1997).

2.2. Hipotesis

a. *Pengaruh Capital terhadap Non Performing Loan*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh modal sendiri pada bank dapat membiayai aktiva yang berisiko disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Menurut teori *moral hazard*, modal yang rendah mendorong bank untuk membiayai aktiva berisiko tinggi seperti kredit, sehingga besar kemungkinan bank terlibat dalam pemberian kredit berisiko tinggi atau mengandung *credit scoring* yang buruk (Berger dan DeYoung, 1997). Sebaliknya semakin tinggi risiko CAR maka akan menurunkan Moral Hazard dengan cara memberikan pinjaman dengan risiko rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ervinna Chandra Kusuma, A Mulyo Haryanto (2016) CAR, berpengaruh negatif signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL).

H₁: Capital berpengaruh negatif terhadap NPL.

b. Pengaruh Inefisiensi terhadap Non Performing Loan

Inefisiensi sangat berkaitan dengan biaya operasional. Dalam menjalankan fungsinya bank memiliki biaya terhadap penyaluran kredit. Variabel inefisiensi yang menunjukkan kemampuan bank dalam menekan pengeluaran biaya terhadap pendapatan yang diterima. Rasio yang digunakan untuk variabel ini ialah BOPO (Biaya Operasional-Pendapatan Operasional). Menurut Berger dan DeYoung dalam hipotesis *Bad Management*, menjelaskan rendahnya biaya operasional dapat mengindikasikan adanya manajemen bank yang baik termasuk dalam efisiensi biaya pengawasan dan pengendalian kredit macet. Biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit yang bertujuan untuk menutupi kerugian dari kegiatan operasional tersebut. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah semakin kesulitan dalam melunasi kredit. Sehingga meningkatlah kredit bermasalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh dan Amit Ghosh (2015) dan Andreani Caroline Barus dan Erick (2016) BOPO, berpengaruh positif terhadap Non Performing Loan.

H₂: Inefisiensi berpengaruh negatif terhadap NPL.

c. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Non Performing Loan

Dana pihak ketiga menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun oleh bank dapat disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar dana yang disalurkan dapat meningkatkan risiko kredit (NPL). Menurut Berger dan DeYoung (dikutip dari Ghosh, 2014) terdapat *Moral Hazard* ketika dana yang dihimpun meningkat mendorong bank memberikan kredit dengan skala yang besar. Bank cenderung akan menyalurkan kredit dengan jumlah yang banyak sehingga meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima kredit sehingga memicu terjadinya kredit macet.

Tindakan yang berisiko tersebut juga akan direspon oleh deposan akibat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh bank dengan menyalurkan kredit yang berisiko. Menurut teori Disiplin Pasar bila bank memiliki posisi keuangan yang berbahaya maka deposan/nasabah akan melakukan pendisiplinan terhadap bank tersebut dengan cara menysaratkan suku bunga yang tinggi atau menarik dananya sehingga bank akan mengalami kekurangan sumber pendanaan. Penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah membuat bank mengalami kekurangan permodalan, yang mendorong bank untuk memberikan kredit secara berisiko. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh B M Misra dan Sarat Dhal (2010) dan Hadiah Putri Pratamawati (2018) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

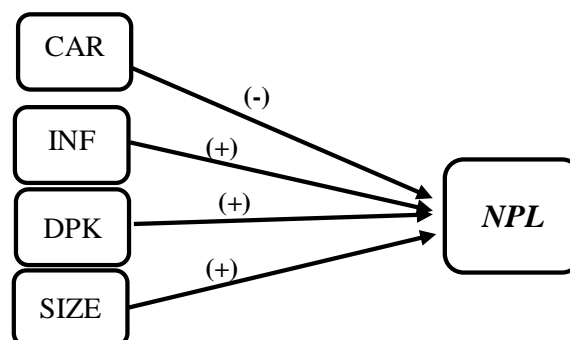
H₃: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap NPL

d. Pengaruh Size terhadap Non Performing Loan

Bank yang besar memiliki hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah. Banyaknya nasabah yang dimiliki bank besar menandakan bank tersebut berperan penting dalam sistem keuangan nasional. Apabila bank tersebut *collapse* atau bangkrut karena adanya tindakan *moral hazard*, akan berdampak pada institusi-institusi keuangan lainnya yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, bank besar akan dilindungi oleh pemerintah demi kelancaran sistem keuangan nasional. Dalam teori Stern dan Fieldman (2004) menjelaskan tentang *Too Big To Fail* yaitu Kebijakan pemerintah untuk melindungi bank besar apabila kebangkrutan terjadi. Apabila demikian, ada kemungkinan terjadinya tindak *moral hazard* pada bank dengan menempatkan dana pada kredit berisiko tinggi yang dapat memicu kredit macet. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh B M Misra and Sarat Dhal (2010) dan Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan (2019) Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL).

H₄: Size berpengaruh positif terhadap NPL.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk data rasio (diukur dengan suatu proporsi). Data yang digunakan adalah data sekunder tentang Bank Umum Konvensional go public yang diperoleh dari annual report serta laporan publikasi keuangan periode 2016-2018.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional go public di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ialah bank umum konvensional go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, Bank umum yang memiliki rasio CAR positif dan Bank Umum yang memiliki rasio NPL.

c. Variabel Operasional dan Pengukurannya

1) Variabel Dependen

NPL merupakan rasio antara jumlah kredit bermasalah bruto dengan total kredit yang disalurkan. NPL digunakan untuk mengukur risiko kredit. variable NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \left(\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Keseluruhan Kredit}} \right) \times 100\%$$

2) Variabel Independen

a) Capital

Rasio kecukupan modal yang membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b) Inefisiensi

Mengukur tingkat efektifitas biaya operasional dalam manajerial bank dengan membandingkan biaya terhadap pendapatan operasional. Yang dirumuskan sebagai berikut

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c) Dana Pihak Ketiga

Rasio antara total kredit dibandingkan dengan total dana yang dimiliki dari pihak ketiga. Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d) Size

Ukuran perusahaan adalah penilaian yang digunakan dari total aset yang dimiliki bank. Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

4. MODEL PENELITIAN

Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Selanjutnya uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Guna mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji hipotesis atau uji t dan uji signifikansi simultan atau uji f. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan:

Y = Non Performing Loan

X₁ = Capital

X₂ = Inefisiensi

X₃ = Dana Pihak ketiga

X₄ = Size

α = Konstanta

β₁- β₄ = Koefisien Regresi Variabel Bebas

μ = Standard Error

5. HASIL DAN PEMBASAN

a. Deskripsi Sampel

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia), diketahui bahwa jumlah Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia yang terdaftar pada periode penelitian ini adalah sebanyak 44 bank. Dalam daftar bank tersebut terdapat 3 Bank umum Syariah yang tidak termasuk dalam kriteria penelitian. Sehingga didapatkan hasil sebanyak 41 bank dan membentuk data sebanyak 123 data. Namun ketika dalam pengolahan data ditemukan beberapa data outlier sampel yang mengganggu normalitas data sehingga jumlah obeservasi pada penelitian ini menjadi 80 data. Data outlier adalah data yang memiliki keunikan yakni nilai yang sangat berbeda dibandingkan data-data lainnya. Data unik tersebut berbentuk nilai ekstrim baik dalam bentuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Data outlier dapat menyebabkan bias pada penelitian khususnya pada uji normalitas data (Ghozali, 2013).

b. Pembahasan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.166	1.845		-.090	.929
CAPITAL	-.348	.083	-.400	-4.168	.000
INEFISIENSI	.364	.095	.496	3.846	.000
DPK	.029	.042	.059	.693	.490
SIZE	-.017	.028	-.076	-.599	.551

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder diolah

Menurut hasil Uji Statistik t di atas, maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$NPL = -0,166 + -0.348 (CAPITAL) + 0.364 (INEFISIENSI) + 0.029 (DPK) + -0.017 (SIZE)$$

c. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis 1

Pada hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada tabel 1.1 bahwa capital berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Loan (NPL), ditunjukkan dengan nilai t hitung capital sebesar -4,168, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari < 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel capital secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Loan (NPL). Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

Bank-bank yang memenuhi standar CAR dapat dikatakan bahwa bank tersebut dapat mengelola asset dengan baik terutama dalam halantisipasi kredit macet. Semakin tinggi modal, bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko terutama aktiva dalam bentuk kredit. Semakin tinggi CAR bank maka bank semakin hati-hati dalam operasioanl bank serta berusaha menekan risiko kredit.

Selain itu hubungan negatif tersebut juga dapat di jelaskan dengan teori moral hazard, modal yang rendah mendorong bank untuk membiayai aktiva berisiko tinggi seperti kredit, sehingga besar kemungkinan bank terlibat dalam pemberian kredit berisiko tinggi atau mengandung credit scoring yang buruk (Berger dan DeYoung, 1997). Sebaliknya semakin tinggi risiko CAR maka akan menurunkan Moral Hazard dengan cara memberikan pinjaman dengan risiko rendah. Hasil tersebut didukung dan sesuai dengan penelitian Ervinna Chandra Kusuma, A Mulyo Haryanto (2016) dan yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan.

2) Uji Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) pada tabel 1.1 menjelaskan bahwa Inefisiensi yang dicerminkan dengan rasio BOPO berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*, ditunjukkan dengan nilai t hitung inefisiensi sebesar 3,846. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari < 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel inefisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

Peningkatan rasio BOPO dapat dikatakan juga sebagai peningkatan inefisiensi. Hal tersebut merefleksikan penyalahgunaan sumber daya yang dialokasikan dalam hal pengawasan peminjaman/perkreditan (biaya operasional). Sehingga dalam proses Credit Scoring dan Underwriting menjadi kurang optimal yang kemudian memunculkan wanprestasi nasabah karena kurangnya alokasi dana pada analisis kredit dan pengawasan kredit yang bersumber dari buruknya manajemen bank pada alokasi sumber daya sehingga dapat menyebabkan meningkatnya rasio NPL.

Penjelasan dari hal ini bersumber dari teori *Bad Management* yang menjelaskan inefisiensi kinerja bank khususnya dalam kegiatan operasional perbankan terutama pada kegiatan perkreditan yang dapat meningkatkan potensi kredit macet (Berger dan Deyoung, 1997). Selain buruknya alokasi sumber daya pada kegiatan operasional (perkreditan) juga dapat meningkatkan kredit macet, buruknya manajemen bank dapat

memungkinkan munculnya biaya-biaya baru yang timbul dari kegiatan operasional yang gagal seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit. Meningkatnya suku bunga kredit karena bank bersuha untuk menutupi kerugian yang timbul dari akibat buruknya manajemen. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah semakin kesulitan dalam melunasi kredit sehingga menimbulkan tingginya kredit bermasalah. Hasil tersebut didukung dan sesuai dengan penelitian Andreani Caroline Barus, Erick (2016) dan Amit Ghosh (2015) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

3) Uji Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) di tabel 1.1 menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga yang dicerminkan dengan rasio LDR berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL), ditunjukkan dengan nilai t hitung Dana Pihak Ketiga sebesar 0,693. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,490 yang artinya lebih besar dari $> 0,05$. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel dana pihak ketiga secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL). Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Dana Pihak Ketiga yang tinggi memperlihatkan jumlah kredit yang disalurkan pada masyarakat semakin banyak. Tingginya Dana Pihak Ketiga mengharuskan bank untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit agar tidak terjadi *idle* atau pengendapan hanya dalam bentuk simpanan. Menurut Berger dan DeYoung (dikutip dari Ghosh, 2014) terdapat *Moral Hazard* ketika dana yang dihimpun meningkat mendorong bank memberikan kredit dengan skala yang besar. Bank cenderung akan menyalurkan kredit dengan jumlah yang banyak sehingga meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima kredit sehingga memicu terjadinya kredit macet.

Tindakan yang berisiko tersebut juga akan direspon oleh deposan akibat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh bank dengan menyalurkan kredit yang berisiko. Menurut teori Disiplin Pasar bila bank memiliki posisi keuangan yang berbahaya maka deposan/nasabah akan melakukan pendisiplinan terhadap bank tersebut dengan cara mensyaratkan suku bunga yang tinggi atau menarik dananya sehingga bank akan mengalami kekurangan sumber pendanaan. Penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah membuat bank mengalami kekurangan permodalan, yang mendorong bank untuk memberikan kredit secara berisiko. Namun apa bila bank mampu mempertahankan dana deposan dengan di ikuti pengawasan kredit yang baik risiko kredit bisa ditekan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari B M Misra dan Sarat Dhal (2010), Hadiah Putri Pratamawati (2018) bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

4) Uji Hipotesis 4

Pada hasil pengujian hipotesis ke-empat (H4) di tabel 1.1 menjelaskan bahwa Size atau Ukuran Bank yang dicerminkan dengan rasio total asset bank berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL), ditunjukkan dengan nilai t hitung Dana Pihak Ketiga sebesar -0,599. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,551 yang artinya lebih besar dari $> 0,05$. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel dana pihak ketiga secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Loan (NPL). Dengan demikian hipotesis ketiga (H4) ditolak.

Pada hipotesis tersebut peneliti menggunakan Teori "Too Big To Fail" yang menjelaskan bahwa bank besar dilindungi oleh pemerintah demi kalancaran sistem keuangan nasional (Stern dan Fieldman) sehingga mendorong bank untuk lebih berani mengambil risiko dengan menempatkan dananya pada kredit berisiko tinggi. Namun kebanyakan bank sudah melakukan diversifikasi pada investasi Sehingga teori yang tepat untuk hasil tersebut adalah teori portofolio teori ini menyatakan bahwa diversifikasi mampu menurunkan risiko pada perbankan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Diversifikasi bertujuan agar bank tidak menginvestasikan dananya hanya pada satu asset saja yang mana investasi terbesar bank adalah melalui kredit. Dimana kredit merupakan aktiva yang tinggi akan risiko untuk dapat mereduksi tingkat risiko tersebut maka bank perlu melakukan diversifikasi, sehingga bank tidak lagi fokus pada aktivitas pemberian kredit sehingga risiko pada kredit macet atau NPL dapat di tekan karena ada diversifikasi pada perbankan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian B M Misra and Sarat Dhal (2010) dan Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan (2019) Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL). Namun hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Nadya Dwi Ad'hadini, Amie Kusumawardhani (2016) yang menyatakan Size berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL.

6. KESIMPULAN

CAPITAL Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL hubungan negatif tersebut dapat dijelaskan dengan teori Moral Hazard. *INEFISIENSI* Berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL hal ini dikarenakan tingginya biaya operasional memunculkan biaya-biaya baru sehingga terjadi pemborosan. Hal ini dapat menyebabkan naiknya suku bunga sehingga hal ini dapat meningkatkan kredit macet. hubungan positif tersebut dapat dijelaskan dengan teori Bad management.

Dana Pihak Ketiga Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL di karenakan semakin tinggi Dana yang dihimpun semakin besar bank dalam menyalurkan kredit berisiko hal ini dapat di jelaskan dengan teori disiplin pasar dan moral hazard. *SIZE* Berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap NPL karena kebanyakan bank sudah melakukan diversifikasi pada investasi dananya. hubungan negatif tersebut dapat dijelaskan dengan teori Portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ad'hadini, Nadya Dwi dan Amie Kusumawardhani. 2016. *Analisis Pengaruh Bank Size, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit, dan CAR Terhadap Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*. DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT, Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3792.
- [2] Aditya Febri Riandika dan Taswan. 2015. *Pengujian Disiplin Pasar Perbankan Berdasar Posisi CAR, LDR, ROA dan NPL*. Universitas Stikubank Semarang. ISBN: 978-979-3649-81-8.
- [3] Andreas Gunawan P dan Budi Sudaryanto. 2016. *Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Non Performing Loan*. DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT. Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3792.
- [4] Berger, Allen N dan Robert DeYoung. 1997. "Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks." *Journal of Banking and Finance*, Vol. 21.,1997.
- [5] Caroline, Andreani Barus dan Erick. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia*. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 6, nomor 02, Oktober 2016.
- [6] Dendawijaya Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- [7] Ghosh, Amit. 2015. *Banking-industry Specific and Regional Economic Determinants of Non-performing Loans: Evidence from US States*. *Journal of Financial Stability* 20 (2015) 93–104.
- [8] Kusuma, Ervinna Chandra dan A Mulyo Haryanto. 2016. *Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (car, roa, bopo dan ldr), Serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPLI)*. DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT, Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3792.
- [9] Laksono, Jimmy Dwi dan Ignatius Roni Setyawan. 2019. *Faktor Penentu Non-Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia*. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Volume I No. 3/2019 Hal: 506-514
- [10] Lia Ryzkita dan M. Jusmansyah. 2017. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, dan BOPO terhadap Non Performing Loan Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007 – 2010*. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, Vol. 6 No. 2 Oktober 2017, ISSN: 2252-6226.
- [11] Markowitz, Harry. 1952. *Portfolio Selection. The Journal of Finance is currently published by American Finance Association Vol. 7, No. 1. (Mar., 1952), pp. 77-91.*
- [12] Melisa Turnip dan Taswan. 2016. *Pengaruh Cost Inefficiency, Capitalization, Diversification, Size, dan Profitability Terhadap Loan Quality*. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank. ISBN: 978-979-3649-96-2.
- [13] Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. *Pro-cyclical Management of Non Performing Loans by The Indian Public Sector Banks*. BIS asian Research Papers, June, 2010.
- [14] Muhamad Jusmansyah dan Agus Sriyanto. 2017. *Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA Terhadap Non Performance Loan*. Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta.
- [15] Nadya Dwi Ad'hadini dan Amie Kusumawardhani. 2016. *Analisis Pengaruh Bank Size, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit, Dan CAR Terhadap Non Performing Loan (studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di bei tahun 2010-2014)*. DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT. Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3792.
- [16] Stern, G., Feldman, R., 2004. *Too Big to Fail: The Hazards of Bank Bailouts*. TheBrookings Institution, Washington, DC.